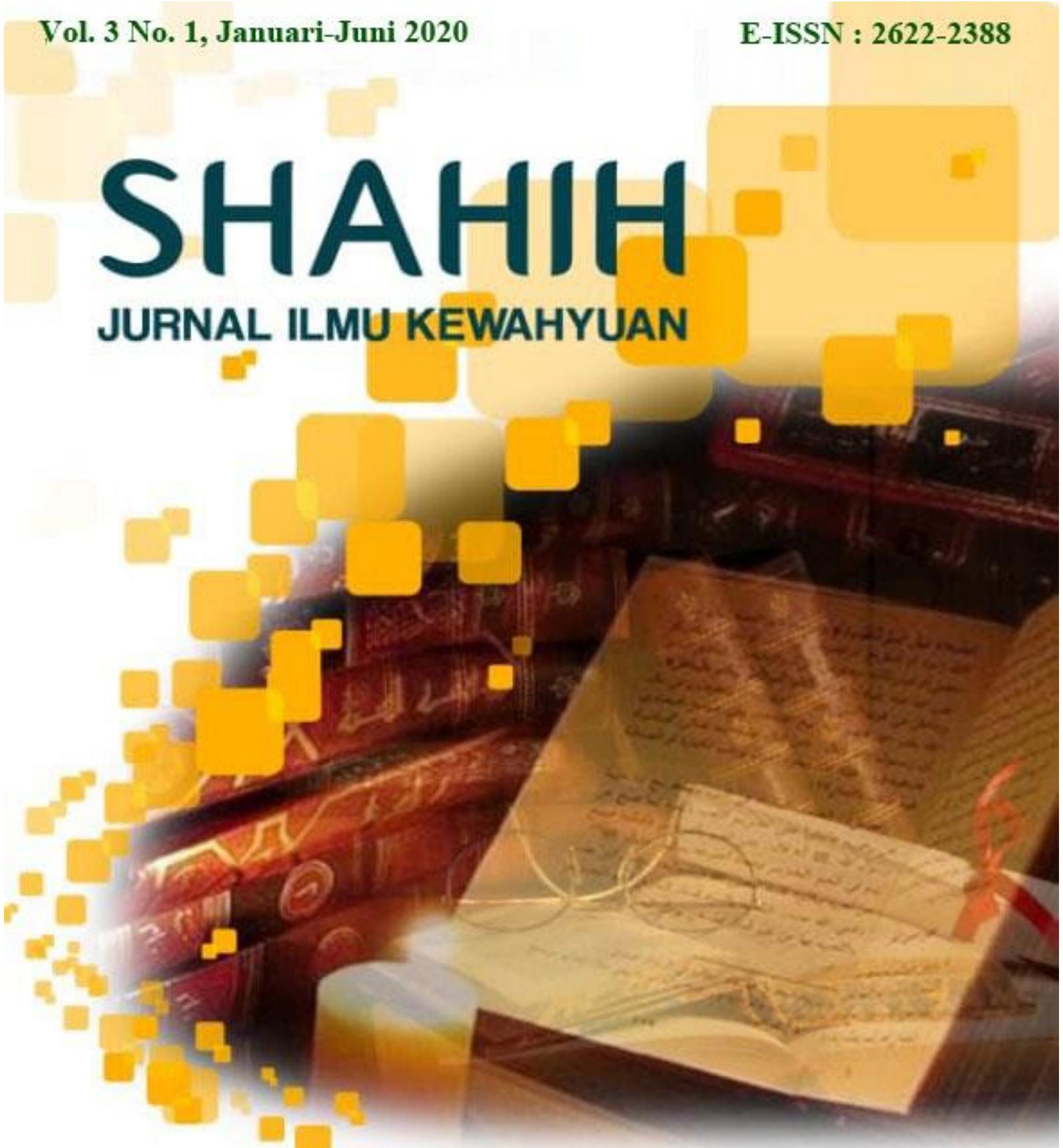


Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2020

E-ISSN : 2622-2388

SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN



FAKULTAS USHULUDDIIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN

Diterbitkan :
Program Studi Ilmu Hadis

SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Ilmu Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Shahih

Volume
3

Nomor
1

Halaman
1-207

Januari-Juni
2020

E-ISSN
2622-2388

E-ISSN : 2622-2388

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2020

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Drs. H. Abdul Halim, M.A

SEKRETARIS PENYUNTING

Munandar, M.Th.I

PENYUNTING AHLI

Dr. Sulidar, M.Ag. (UIN Sumatera Utara Medan)
Dr. Al Furqon, M.A. (IAIN Jember)
Dr. Muhammad Mujab, M.Ag. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
Dr. Sulaiman Muhammad Amir, M.A. (UIN Sumatera Utara Medan)
Dr. Abdul Hadi, M.A. (UIN Sunan Ampel Surabaya)

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, S.H.I

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar V
Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683

Email : prodi.ih@yahoo.com
jurnalshahih@gmail.com

Website : <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih>

Sekretariat

Azwan, S.Sos

Jurnal "SHAHIH" adalah Jurnal Jurusan Ilmu Hadis Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU dengan spesialisasi keilmuan Islam bidang: Kewahyuan Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan

E-ISSN : 2622-2388

SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2020

DAFTAR ISI

Analisis dan Komparasi Hadis Wanita Pembawa Sial	
Fadhilah Is	1-21
Hari Akhirat Dalam Surat At-Takwir (Kajian Tafsir Tematik)	
Syukri	22-37
Kolerasi Fiqh dan Sunnah Menurut Pemikiran Jamal Al-Bana	
Farid Adnir	38-60
Kesahihan Matan Hadis Menurut M. Syuhudi Ismail	
Idris Siregar	61-74
Syubhat Dalam Kajian Hadis	
Sri Ulfa Rahayu	75-90
Takhrij Hadis : Analisis Kritik Sanad Hadis Tangan di Atas Lebih Baik Dari Pada Tangan di Bawah	
Ernawati Beru Ginting	91-109
Penerapan dan Pengamalan Hadis Dalam Pengajian LDII di Jalan Mangan IV Lorong Rahayu Gang Melati Kelurahan Mabar Hilir Kecamatan Medan Deli Sumatera Utara (Studi Analisis LDII)	
Efdillah Putri Utami	110-129
Kualitas Sanad Hadis <i>Birrul Wālidāin</i> Abū Dāwūd	
Khairun Nadzirah Binti Abd. Rashid	130-156
Persepsi Masyarakat Pasir Tumbuh Terhadap Madrasah Diniyah Bakhriah Pondok Pasir Tumbuh Kota Bharu Kelantan Malaysia Dalam Pembelajaran Kitab Hadis Bulughul Maram	
Nur Amirah Syuhada Binti Supia Sughari	157-181
Pemahaman Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Dusun Kamboja di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Terhadap Hadis Tentang Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Ra'y	
Zulfirman Manik	182-207

E-ISSN : 2622-2388

HARI AKHIRAT DALAM SURAT AT-TAKWIR (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

Drs. H. Syukri, M.Ag

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-Mail : ssyukri85@yahoo.com

ABSTRACT

A careful understanding of the meaning of the content of the Koran, will be found among others the Koran has confirmed that humans do not only live life once. After life in the world there is still another life, namely life in the hereafter. What is explained in the letter at-Takwir turns out to describe various events that occurred on the hereafter. The commentators have different perspectives in understanding the contents of this letter. Fakhru al-Razi for example shows that there is a total correlation of events described in verses 1-13 of the contents of the meaning of verse 14. Meanwhile, Tantawi Jauhari more explicitly details the calcification of the twelve events into six events occurring in the world while the other six events occur after the hereafter. Various events that are judged to be devastating are the images of various terrible events that make humans reflective awareness of the activities he has done

Keywords: Tafsir, Al-Takwir, Hereafter

ABSTRAK

Pemahaman dengan cermat terhadap makna kandungan Alquran, akan ditemukan antara lain Alquran telah menegaskan bahwasannya manusia tidak hanya menjalani kehidupan sekali. Setelah kehidupan di dunia masih ada lagi kehidupan lain, yaitu kehidupan di akhirat. Apa yang dijelaskan dalam surat at-Takwir ternyata menggambarkan aneka peristiwa yang terjadi pada hari akhirat. Para mufassir berbeda cara pandang dalam memahami kandungan surat ini. Fakhru al-Razi misalnya menunjukkan adanya kolerasi secara menyeluruh peristiwa yang dijelaskan apada ayat 1-13 terhadap isi kandungan makna ayat ke -14. Sementara itu, Tantawi Jauhari lebih merincikan secara tegas kalsifikasi dari dua belas peristiwa itu menjadi enam peristiwa terjadi ketika di dunia sedangkan enam peristiwa yang lain terjadi setelah hari akhirat tiba. Aneka peristiwa yang dinilai maha dahsyat itu adalah gambaran dari berbagai peristiwa yang mengerikan sehingga membuat manusia tesadar secara reflektif akan aktifitas yang telah dilakukannya.

Keywords: Tafsir, Al-Takwir, Akhirat

A. Pendahuluan

Fazlur Rahman menuliskan bahwa prinsip-prinsip dan ide pokok yang mendasari ajaran Alquran mengenai akhirat adalah munculnya “*as-Sa’ah*” Ketika itu, manusia mengalami sebuah kesadaran unik yang belum pernah dirasakan sebelumnya tentang amal perbuatan mereka. Manusia dihadapkan kepada aktifitas apa saja yang telah dilakukan, kemudian menerima ganjaran-ganjaran yang setimpal atas prilakunya sehingga muncul kesadaran dalam pribadi-pribadi manusia ketika itu.¹

Pemahaman dengan cermat terhadap makna kandungan Alquran, akan ditemukan antara lain Alquran telah menegaskan bahwasannya manusia tidak hanya menjalani kehidupan sekali. Setelah kehidupan di dunia masih ada lagi kehidupan lain, yaitu kehidupan di akhirat. Kehidupan kedua ini tidak hanya sekedar sebuah proses kelanjutan kehidupan semata. Tetapi justru pada kehidupan termaksud, manusia akan diminta pertanggungjawaban amal perbuatannya, seterusnya akan mendapatkan balasan serta hidup selamanya.

Hari akhirat oleh Alquran disebut dengan berbagaisebutan di antaranya dengan sebutan “*Yaumuddin*” (Q.S : 1 : 4), “*al-Akhirat*” (Q.S : 2 : 4), “*as-Sa’ah*” (Q.S : 6 : 31), “*Yaumul Hasyri*” (Q.S : 19 : 39), “*al-Mi’ad*” (Q.S : 28 : 85), “*al-Waqi’ah*” (Q.S : 56 : 1), “*Yaumul Qiyamah*” (Q.S : 75 : 1), “*Thamatul Khubra*” (Q.S : 79 : 34), “*Yaumus-Shakhah*” (Q.S : 80 : 33-37), dan “*al-Qari’ah*” (q.S : 101 : 4).

Banyaknya sebutan untuk hari akhir ini, karena di dalam hari itu akan terjadi bermacam-macam peristiwa besar. Salah satu di antara peristiwa-peristiwa besar itu adalah proses kehancuran alam semesta. Beberapa nama hari akhir yang telah penulis sebutkan secara eksplisit menunjukkan pada peristiwa besar dan dahsyat hari itu. Surat *at-Takwir* bukanlah satu-satunya surat yang memuat gambaran tentang peristiwa besar pada hari akhirat. Di dalam sejumlah surat yang lain, misalnya surat *al-Infithar*, *al-Insyiqaq* Allah memberikan Sebagian deskripsi

¹ Fazlur Rahman, *Major Themes Of The Qur’an* (Chicago : Bibliotheca Islamic, 1980), h. 106

tentang peristiwa kehancuran itu, hanya saja surat *at-Takwir* 1-14 yang akan dibahas dalam makalah ini memiliki spesifikasi tersendiri. Bagaimanapun juga, hari akhirat adalah saat kebenaran tiba.²

Artinya : *Ketika bencana besar datang, manusia teringat terhadap segala sesuatu yang telah dilakukannya (79: 34-35)*

Berdasarkan kepada ulasan tersebut, makalah ini berupaya menguak tabir peristiwa-peristiwa besar sebagaigambaran dari hari *akhirat* serta munculnya titik kesadaran manusia yang dikaji lewat kandungan makna Surat *at-Takwir*.

B. Gambaran Umum Surat at-Takwir

Dari sisi urutan 114 surat yang terdapat dalam Alquran, surat *at-Takwir* mencapai urutan yang ke-81. Sedangkan sisi turunnya berada pada urutan ke-7, yaitu diturunkan sesudah surat *al-Masad*³, jadi masih sangat awal sekitar tahun ke-5 kenabian atau 8 tahun sebelum Rasulullah Saw. Hijrah ke Madinah.⁴ Berdasarkan Riwayat dari Ibnu Abbas, Aisyah dan Zubair, *at-takwir* adalah surat Makkiah. Secara keseluruhan, Surat *at-Takwir* berjumlah 29 ayat.⁵

Tema inti dari Surat *at-Takwir* adalah persoalan keyakinan (aqidah). Namun demikian secara lebih rinci Sayyid Qutb membagi surat ini berdasarkan kandungan tema pokoknya ke dalam dua bagian.⁶

Kelompok pertama, mulai dari ayat 1-4 berisi tentang gambaran peristiwa kehancuran alam semesta pada saat hari kiamat tiba. Sedangkan kelompok kedua mulai dari ayat 15-29 berisi tentang penegasan bahwasannya wahyu Alquran adalah

² Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning Of The Holy Qur'an* (Maryland USA : Amana Corporation, 1994) h. 1596

³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir : Mustafa al-Babi al-Halabi, 1996), h. 52

⁴ Al-Suyuti, *al-Itq-Anfi al-'Ul-um al-Qur'an* (Beirut : al-Maktab al-Tsaqafiyat, 1973), h. 10

⁵ Tantawi Jauhari, *al-Jaw-ahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, juz ke-5 (Mesir : Mustafa al-Babi al-Halabi, 1350 H), h. 80. Sadiq Hasan Khan, *Fath al-Bay-an fi Maqasid al-Qur'an*, Juz ke-10 (tt : tp, tt), h. 245.

⁶ Sayyed Qutb, *Fi Dzilali al-Qur'an* Jilid ke-6 (Beirut : Dar al-Shuruq, 1977), h. 3436.

benar-benar datang dari Allah melalui para malaikat. Penjelasan ini juga sejalan dengan Langkah yang ditempuh oleh Muhammad Ali al-Sabuni dalam kitab tafsirnya “*Shawatut-Tafasir*”.⁷

Berbeda dengan Sayyed Qutb dan Muhammad Ali al-Sabuni, al-Maraghi merincikan tema pokok dari Surat *at-Takwir* ke dalam empat bagian, yaitu :

1. Bayangan dan gambaran peristiwa yang luas biasa dahsyatnya;
2. *In memory* perilaku manusia;
3. Bayangan anugerah Tuhan terhadap hambanya;
4. Terbesit janji serta ancaman Tuhan yang pasti akan terjadi.⁸

Sebagaimana telah penulis kemukakan, Surat *at-Takwir* memuat Sebagian gambaran saja dari berbagai peristiwa yang akan terjadi pada hari akhir. Namun demikian gambaran hari akhir yang ditampilkan dalam Surat *at-Takwir* lebih gamblang ketimbang gambaran yang diberikan Allah di dalam surat-surat lain. Karena sangat gamblangnya gambaran hari kehancuran di dalam Surat *at-Takwir*, Rasulullah Saw. Pernah bersabda : “*Barang siapa yang ingin melihat peristiwa kiamat solah-olah melihat- dengan mata kepala langsung, maka hendaklah membaca Surat at-Takwir*” (H.R. Turmudzi, Ibnu Munzir, al-Tabrani, al-Hakim dan Ibn Mardawaih dari Ibn Umar).⁹ Ibnu Katsir juga memberikan penjelasan tentang ini, tetapi dia menukilkan hadis riwayat Imam Ahmad. Ada sedikit perbedaan redaksional hadis yaitu : penambahan teks setelah *at-Takwir* dengan Surat *al-Infitar* dan Surat *al-Insyiqaq*.¹⁰

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang gambaran dan kondisi hari akhirat pada surat *at-Takwir*, berikut ini penulis akan menampilkan surat-surat yang memberikan gambaran juga tentang peristiwa hari akhi sebagai bahan perbandingan :

1. Surat *al-Qari’ah*

⁷ Muhammad Ali al-Sab-uni, *Safwat al-Tafsir* Jilid ke-3 (Ttp : Dar al-Fikr, tt), h. 522.

⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 58.

⁹ Sadiq Hasan Khan, *Fath al-Bay-an fi Maqasid al-Qur’an*, h.245

¹⁰ Ibn Katsir al-Damshiqi, *Tafsir al-Qur-an al’adzim*, Juz ke-4 (Beirut : Dar al-Kutub, 1994), h. 447

Di dalam surat ini, peristiwa dahsyat yang terjadi pada hari akhirat hanya digambarkan secara singkat. Peristiwa besar itu dilukiskan sebagai sebuah peristiwa dimana manusia lari berhamburan dan gunung-gunung berterbangan bagaikan kapas. (Q.S : 101 : 4-5).

2. Surat al-Waqi'ah

Di dalam surat ini, melukiskan peristiwa besar yang terjadi pada hari akhirat, surat ini tidak jauh berbeda dengan gambaran yang terdapat dalam surat al-Qari'ah. Surat al-Waqi'ah hanya memberikan gambaran bahwasannya hari itu bumi digoncangkan dan gunung-gunung dihancurkan. Kedahsyatan dilukiskan dengan bertebarannya gunung-gunung laksana debu yang ditiup angin (Q.S : 56 : 4-6).

3. Surat an-Nazi'ah

Hari akhirat itu dalam surat ini dilukiskan dengan sebuah peristiwa dahsyat yang menghentak dan secara tiba-tiba manusia tersadarkan diri atas segala perbuatannya. (Q.S : 79 : 24-25).

4. Surat al-Qiyamah

Di dalam surat ini, kedahsyatan dari akhirat hanya dilukiskan dengan hilangnya cahaya rembulan, kemudian dilipat menjadi satu dengan matahari. Saat itu manusia dalam kondisi bingung berlari mencari tempat perlindungan. Namun percuma saja, hari itu tidak ada lagi jalan membebaskan diri. (Q.S : 75 : 8 -11).

5. Surat 'Abasa

Ayat ini, melukiskan suasana kegaduhan pada hari akhirat dengan suatu gambaran dimana manusia berlarian tanpa ingat lagi pada saudara, ayah, ibu, teman dan anak-anaknya, karena teramat kebingungan. (Q.S : 80 : 33-36).

6. Surat al-Infitar

Gambaran tentang hari kehancuran di dalam surat al-Infithar dijelaskan di dalam empat ayat, mulai dari ayat 1-4. Surat ini menggambarkan bahwa pada hari itu langit akan runtuh, bintang-bintang bertebaran, lautan tumpah dan isi kuburan terlempar keluar. (Q.S : 82 : 1-4).

Deskripsi tentang peristiwa-peristiwa ketika hari akhirat tiba adalah sangat beragam jika ditelusuri kandungan makna surat-surat tersebut. Tetapi umumnya

surat-surat tersebut menjelaskan kondisi alam semesta serta penghuninya yang benar-benar akan terjadi sebagaimana dalam gambaran tersebut. Di samping itu, terdapat spesifikasi dari surat at Takwir mengenai keterkaitan antara peristiwa-peristiwa yang terjadi di hari akhirat dengan munculnya kesadaran manusia terhadap segala aktifitas yang telah dilakukan.

C. Aneka Kejadian pada Hari Akhirat

Apa yang dijelaskan dalam surat at-Takwir ternyata menggambarkan aneka peristiwa yang terjadi pada hari akhirat. Para mufassir berbeda cara pandang dalam memahami kandungan surat ini. Fakhru al-Razi¹¹ misalnya menunjukkan adanya kolerasi secara menyeluruh peristiwa yang dijelaskan apada ayat 1-13 terhadap isi kandungan makna ayat ke -14. Sementara itu, Tantawi Jauhari lebih merincikan secara tegas kalsifikasi dari dua belas peristiwa itu menjadi enam peristiwa terjadi ketika di dunia sedangkan enam peristiwa yang lain terjadi setelah hari akhirat tiba.¹²

Aneka peristiwa yang dinilai maha dahsyat itu adalah gambaran dari berbagai peristiwa yang mengerikan sehingga membuat manusia tesadar secara reflektif akan aktifitas yang telah dilakukannya. Guna lebih jelas diketahui peristiwa apa saja yang membuat manusia itu sadar, dapat dipahami lewat penelusuran makna kandungan surat at-Takwir "*Idza al-Syamsa Kuwwirat*" (apabila matahari digulung). Menurut Abu Jakfar al-Tabari (w.310 H) terdapat berbagai keterangan hadis tentang pengertian kuwwirat. Dari keterangan hadis yang dihimpunnya, al-Tabari berkesimpulan bahwa dalam kuwwirat terdapat kegiatan melipat atau menggulung surban. Ketika itu menghimpun sebagian terhadap lalannya kemudian dilipatkan serta dilemparkan, maka hilanglah cahayanya.

¹¹ Fakhru al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir lial-Imam al-Fakhru al-Razi* (Teheran : Dar al-Kutub al-'Ilmiyat,tt), h. 66-70

¹² Menurut Tantawi Jauhari enam peristiwa yang terjadi di dunia itu adalah redupnya cahaya matahari ketika di gulung, bintang gemintang berguguran, gunung-gunung hancur berantakan, hewan ternak tidak diperdulikan, hewan liar mati bersetakan dan samudera lautan meluap. Sedangkan enam peristiwa yang lain adalah manusia dibangkitkan kembali (menyatunya roh dengan jasad), dipertanyakan dosa bayi yang dibunuh, diperlihatkannya rekaman amal perbuatan. Ketika langit dilenyapkan, api neraka dinyalakan dan ketika pintu surga dibukan. (Lihat Tantawi Jauhari, *al-Jaw-ahir fi Tafsir al-Qur-an al-Karim*, h. 245)

Artinya, ketika matahari itu digulung sehingga hilanglah cahayanya dari pandangan serta jatuh berantakan bersamaan dengan hancurnya alam semesta.¹³

Sulit dibayangkan betapa dahsyatnya peristiwa itu, energi matahari yang diperlukan bagi kehidupan tiba-tiba meredup (memudar), tidak lagi memancarkan sinar panas yang mengeluarkan energi dan amat diperlukan itu. Bahkan matahari itu sendiri sirna dari peredarannya, karena mengalami kehancuran. Karena itu pula akan terjadi kehancuran total sehingga kehidupan manusia akan berpindah ke suatu alam yang tidak mempunyai benda-benda sebagaimana dlam kehidupan di dunia.

Mengenai matahari, ilmuwan menjelaskan, terletak 150 kali 10 pangkat enam kilometer jaraknya dari bumi. Pancaran sinarnya ke bumi memakan waktu 8 menit 20 sekon dengan garis tengah 1,4 juta kilometer. Sementara itu ahli fisika memberikan catatan bahwa energi yang dikeluarkan matahari sama dengan 5,6 x 10 pangkat kalori permenit dan akan terus bersinar selama 50 milyar tahun dengan suhu permukaan 6.000⁰C.¹⁴

Kondisi matahari seperti itu telah memberikan manfaat yang besar bagi sistem kehidupan makhluk. Mataharilah yang memberikan pemanasan, mengatur suhu dan tekanan udara. Matahari pula yang memberikan cahaya kepada bulan sehingga bulan memantulkan cahayanya ke bumi sehingga menambah indah tatanan galaksi kita. Demikian juga, matahari yang memberikan sinar ribuan bintang di langit yang menghias lazuardi di malam yang gelap gulita menjadi indah bercahaya. Kondisi-kondisi seperti inilah yang melahirkan dinamika kehidupan di dunia ini. Tidak saja bagi manusia, tetapi bagi semua makhluk hidup, hewan maupun tumbuh-tumbuhan.

Bayangkan saja jika terjadi defungsionalisasi dari energi matahari karena cahayanya telah meredup ataupun sirna sama sekali, apa jadinya kehidupan manusia ini. Banyak penjelasan tentang kedahsyatan peristiwa ini. Ibnu Ka'bah, misalnya seperti yang dikutip oleh Tantawi Jauhari ketika menjelaskan pengertian

¹³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabri, *Tafsir al-Tabari* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyat, tt), h. 457.

¹⁴ Imam Muchlas, *al-Qur'an Berbicara : Kajian Kontekstual Beragam Persoalan* (Surabaya : Pustaka Progresif, 1996), h. 98.

ayat ini memberikan gambaran yang sulit kita bayangkan bagaimana ketika manusia berinteraksi serta beratraksi di pasar dengan serat merta matahari meredup hilang energinya bahkan sirna sama sekali.¹⁵ Inilah pertanda situasi kegalauan manusia yang sulit dilukiskan ketika datangnya hari akhirat.

Ternyata gambaran peristiwa-peristiwa besar pada hari akhirat kelak, selain yang telah disebutkan di atas, sangat terkait pula peristiwa tersebut dengan peristiwa berikut ini, yaitu ketika gugurnya bintang-bintang di langit.

Firman Allah SWT : *Wa Idza al-Nujumu Inkadarat* (dan apabila bintang-bintang berjatuhan). Ini adalah konsekuensi dari meredup serta hilangnya matahari dari peredaran sehingga menyebabkan bintang gemintang itu sendiri akan berguguran dan turut sirna sekalian cahayanya.

Dapat dibayangkan seperti apa wilayah galaksi kita ketika itu. Fakhru al-Razi,¹⁶ memberikan garis hubungan kandungan makna ayat ini dengan Firman Allah SWT dalam surat lain (*al-Infitar* ayat 2), yaitu : *Wa Idza al-Kawakibu Intatsarat* (dan apabila bintang-bintang jatuh bercerai berai). Sementara itu, Sayyed Qutb memberikan penjelasan bahwa gugurnya bintang-bintang itu karena ia telah terlepas dari sistem atau ketentuan yang mengikatnya.¹⁷ Artinya, bintang-bintang itu telah jatuh berguguran dari tempatnya.¹⁸

Setelah peristiwa tersebut, disusul pula oleh peristiwa lain sebagaimana gambaran Firman Allah SWT : *Wa idza al-Jibala al-Suyyirat* (dan apabila gunung-gunung dihancurkan). Gunung-gunung akan hancur lewat proses tercabutnya posisi gunung dari bum. Situasi ini bersamaan dengan terjadinya gempa dahsyat sehingga gunung-gunung itu terlepas dari pondasinya berterbangan di ruang angkasa laksana kapas yang berterbangan.

Dalam keterangan termaksud, Sadiq Hasan Khan,¹⁹ juga membuat kolerasi makna ayat tersebut dengan Firman Allah SWT, Surat al-Kahfi, 47 : *Wa Yauma Nusayyiru al-Jibala Wa Tara al-Ardha Barazah* (dan ingatlah pada hari dimana

¹⁵ Tantawi Jauhari, *al-Jaw-ahir fi Tafsir al-Qur-an al-Karim*, h. 245

¹⁶ Fakhru al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir lial-Imam al-Fakhru al-Razi*, h. 67.

¹⁷ Sayyed Qutb, *Fi Dzilali al-Qur'an*, h. 3737.

¹⁸ Muhammad Ali al-Sab-Uni, *Safwat al-Tafsir*, h. 522.

¹⁹ Sadiq Hasan Khan, *Fath al-Bay-an fi Maqasid al-Qur'an*, h. 246.

kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan menyaksikan bumi dalam keadaan datar), (Q>S. 18:47). Sementara itu, al-Maraghi tidak sebatas menukilkan ayat tersebut sebagaimana dilakukan oleh Sadiq Hasan Khan, tetapi al-Maraghi menukilkan ayat lain yaitu : *Wa Suyyirat al-Jibala Pakanat Sayara* (dan dijalankanlah gunung-gunung, maka menjadi fatamorganalah ia) (Q.S. 78: 20). Mengenai konteks ini, al-Maraghi memberikan penjelasan bahwa ketika bumi mengalami guncangan yang dahsyat, bersamaan itu pula gunung-gunung tercabut dari pondasinya berterbangan di udara bagaikan awan dibawa oleh tiupan angin.²⁰

Penjelasan tersebut di atas mendeskripsikan betapa ketika saat termaksud muncul akan terjadi sebuah malapetaka atau kehancuran total yang luar biasa di luar jangkauan pikiran manusia. Tetapi itulah kehendak Tuhan pencipta alam semesta ini. Situasi seperti itu membuat manusia galau tidak menentu arah apa yang hendak dikerjakan, semua berantakan dan pikiran kacau. Prilaku manusia cenderung individualistik, tidak lagi memikirkan orang apalagi harta benda yang disayangnya.

Sehubungan dengan kondisi tersebut, patut direnungkan pula kandungan makna Firman Allah SWT berikut ini : *Wa Idza al- 'Isyara 'Uth-Thilat* (dan apabila unta-unta bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan). Fakhru al-Razi²¹ telah menerangkan bahwa *al- 'Isyar* adalah unta betina yang sedang hamil sepuluh bulan. Ketika itu, bagi orang-orang Arab, hewan piaraan ini adalah sangat berharga mereka muliakan serta sangat memerhatikannya. Al-Maraghi²² lebih lanjut menjelaskan bagaimana orang Arab sangat menyayangi unta betina yang bunting dengan mengutip sebuah teks syair dari al-'Asha : *Huwa al-Wahabu al-Miatu al-Mushthafatu Imma Makha Wa Imma 'Asyara* (Dialah penganugerah seratus unta pilihan, baik unta dewasa maupun unta yang sedang mengandung sepuluh bulan). Kalaupun ada yang bertanya apa mungkin tradisi seperti itu masih berlaku ketika munculnya hari akhirat. Sangat boleh jadi hal tersebut adalah berupa

²⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 58.

²¹ Fakhru al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir lial-Imam al-Fakhru al-Razi*, h. 67.

²² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 58.

pereumpamaan saja. Indikasinya bisa saja ketika hari akhir tiba tidak ada lagi unta bunting sepuluh bulan. Artinya gambaran tersebut menelaskan kepada kita seandainya mereka unta-unta yang sedang bunting ketika peristiwa tersebut muncul, mereka tidak dapat lagi memikirkan unta-unta ini bahkan dibiarkan saja pergi, diri saja ketika itu digambarkan susah untuk mengendalikannya. Ini merupakan gambaran kegaulan manusia di dalam menghadapi peristiwa yang amat dahsyat itu.

Firman Allah SWT : *Wa Idza Wuhusyha Husy-Syirat* (dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan). Menurut Fakhru al-Razi ketika itu terdapat peristiwa yang patut direnungkan dimana Tuhan mengumpulkan seluruh binatang-binatang liar sampai lalat sekalipun untuk mendapatkan *qisas*. Dengan mengutip pendapat Mu'tazilah, dia menerangkan bahwa binatang-binatang yang mendapatkan penyiksaan baik ketika menjalani kematiannya di dunia akan diberikan kesempatan untuk bela diri. Karena itu, prinsipnya pengumpulan binatang-binatang itu kembali adalah demi prinsip keadilan Tuhan. Konsekuensinya, binatang saja berhak mendapatkan keadilan, apalagi jin dan manusia.

Firman Allah SWT : *Wa Idza al-Bahara Sujjirat* (dan apabila lautan dijadikan meluap atau dipanaskan). Di dalam menjelaskan ayat ini, Sayyed Qutb²³ menetapkan hubungan kandungan makna ayat ini dengan Firman Allah SWT yang lain yaitu : *Wa Idza al-bahara Pujjirat* (dan apabila lautan dijadikan meluap) (Q.S : 82 : 3). Dalam persoalan ini, al-Marghi^{24,25} menjelaskan, bahwa kondisi peristiwa ketikaitu adalah terjadilah luapan api yang berkobar di permukaan lautan. Persoalannya mengapa hal ini dapat terjadi. Dalam temuan ilmiah terbukti bahwa dalam perut bumi terkandung api. Lihat saja letusan gunung dapat membelah bumi dan kelautan luas dan dapat saja menimbulkan lautan meluap dengan api.

Di samping penjelasan tersebut, Ibn Jarir al-Tabari (w.310 H), menghubungkan kepada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa lautan itu esensinya sebagai katub ataupun tutup dari neraka jahanam. Ali r.a. pernah bertanya

²³ Sayyed Qutb, *Fi Dzilali al-Qur'an*, h. 3839.

²⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 58.

²⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabri, *Tafsir al-Tabari*, h. 459

kepada seorang Yahudi, dimanakah neraka. Yahudi tersebut menjawabnya di lautan. Kemudian Ali membenarkannya. Dalam keterangan lain juga disebutkan, ketika Tuhan menggulung matahari, bintang, bulan ke lautan, maka terjadilah udara panas dan lautan itu menjadi gejolak api yang berkobar.

Dengan keterangan tersebut menunjukkan bahwa indikasi bagaimana proses lautan menjadi api yang bergejolak adalah sangat mungkin sekali, apalagi dikaitkan dengan kekuasaan mutlak Tuhan. Kesemua peristiwa tersebut di atas adalah terjadi di dunia sebelum tibanya hari akhirat. Berikut ini akan dinukilkan pula peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam setelah akhirat terjadi.

Firman Allah SWT : Wa Idza al-Nufusa Zuwwiyat (dan apabila ruh-ruh dipertemukan dengan tubuh). Ayat ini menjelaskan bahwa keberadaan ruh semenjak manusia mengalami kematian, ia tetap utuh dan akan dipertemukan kembali kepada jasadnya.

Menurut Fakhru al-Razi²⁶ peristiwa dipertemukannya ruh dengan jasad dan peristiwa lain yang akan disebutkan dalam surat at-Takwir adalah khusus terjadi setelah hari akhir terjadi. Banyak pendapat yang dikutip tentang penyatuan kembali ruh. Al-Razi cenderung kepada adanya penyatuan kembali ruh dengan jasad. Memang, dalam diskursus pemikiran Islam, sentral kajian tentang ruh ini diperdebatkan, sehingga tidak ada kesepakatan di antara para ilmuwan seperti filosof dengan teolog. Karena itu tidak aneh, jika para filosof berseberangan pendapat dengan para fuqaha maupun teolog.

Ibnu Sina dan al-Farabi, misalnya mengajukan konsep yang akan dibangkitkan kelak adalah ruh. Ruh yang akan mengalamisiksaan maupun kenikmatan di hari akhirat, jadi tidak ikut jasadnya. Artinya mereka menolak dengan tegas kebangkitan jasmani. Pendapat ini ditolak oleh teolog al-Ghazali, misalnya. Menurut al-Ghazali ruh dan jasad tetap akan dibangkitkan dan penyiksaan maupun kenikmatan di akhirat. Artinya al-Ghazali tidak spendapat dengan filosof seperti demikian.²⁷

²⁶ Fakhru al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir lial-Imam al-Fakhru al-Razi*, h. 68

²⁷ Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifat* (Mesir : Daral-Ma'arif, tt)

Peristiwa lainnya adalah firman Allah SWT : *(dan apabila bayi-bayi perempuan dikubur hidup-hidup ditanya karena dosa apakah dia dibunuh)*. Kebiasaan orang-orang Arab Jahiliyah adalah membunuh hidup-hidup bayi-bayi perempuan mereka. Mereka menilai bayi perempuan membawa kerugian dan malapetaka serta menjauhkan dari keberuntungan.

Meskipun demikian tidak semua orang-orang Arab yang membunuh bayi-bayi perempuan mereka. Ini ditandai dengan ungkapan syair al-Farazdaq seperti berikut ini :

(dan hanya dari kalangan kamilah yang tidak mau menguburkan bayi perempuan dalam keadaan hidup-hidup, kami justru memiliharnya untuk tidak di kubur hidup-hidup)

Pujian al-Farazdaq tersebut ditunjukkan kepada kakeknya Sa'sa'ah yang memiliki kebiasaan membeli bayi-bayi perempuan dari orang tua bayi tersebut dan selanjutnya memelihara mereka hingga dewasa. Ketika Islam datang, Sa'sa'ah telah berhasil menghimpun sebanyak tujuh puluh jiwa bayi perempuan seyogianya akan dikuburkan orang tuanya.²⁸

Ada juga cerita lain, bahwa di kalangan orang Arab yang memelihara bayi perempuan dimanfaatkan untuk mengembala kambing. Anehnya ketika anak itu telah berumur enam tahun oleh ayahnya berkata ibunya : *dandanilah anak ini dengan pakaian yang bersih dan beri dia wewangian karena sebentar lagi akan aku antarkan ke rumah bibinya.*²⁹ Padahal sebelumnya ayahnya telah menggali sumur untuk kemudian akan diperlihatkan kepada anaknyaserta merta ditentang dari belakang anak perempuan itu sehingga masuk ke dalam sumur dan kemudian ditimbun dan diratakan dengan tanah.³⁰

Betapa kejamnya mereka itu. Namun, setelah Islam datang kekejaman ini dilenyapkan oleh risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. bayangkan saja

²⁸ Muhammad Zamakhshari, al-Kashshaf (Beirut : dar al-Kutub al-'Ilmiyat, 1995), h 695. Lihat juga Fakhru al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir lial-Imam al-Fakhru al-Razi*, h. 69 dan Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 58.

²⁹ Al-Maraghi menyebutkan bukan diantar ke rumah bibinya, tetapi akan dibawa ke padang pasir untuk diperkerjakan.

³⁰ Sayyed Qutb, *Fi Dzilali al-Qur'an*, h. 3839

bagaimana kelak di hadapan Allah dengan sebuah pertanyaan karena dosa apakah yang mereka lakukan sehingga anda tega membunuhnya hidup-hidup. Yang jelas apa saja perilaku umat manusia itu akan dicatat serta dipertunjukkan kembali perbuatan mereka untuk diterima ganjaran apa yang mereka lakukan.

Firman Allah SWT : *(dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) diperlihatkan)*. Seluruh amal perbuatan manusia ketika di dunia itu ternyata dicatat dan akan diperlihatkan kembali ketika di alam akhirat. Perbuatan jahat maupun baik semuanya telah dicatat sedemikian rupa.

Bagaimana bentuk catatan-catatan itu, apakah di atas kertas, ataupun dalam rekaman-rekaman film ataupun bentuk kaset yang suatu saat dapat diperlihatkan lewat proyektor dan sebagainya. Bagi kita harusnya mempercayainya dalam bentuk apapun catatan tersebut, karena teknologi yang dibuat oleh Tuhan tentunya jauh lebih ampuh dan berdaya guna ketimbang teknologi yang dibuat manusia.

Ketika catatan lembar amal perbuatan itu diperlihatkan di hadapan pelakunya bertujuan agar dia tidak ragu lagi kepada hari perhitungan. Ia tidak diperkenankan lagi menyelidiki kebenaran bukti lembaran (catatan-catatan) tersebut. Namun apakah lembaran tersebut berupa catatan kertas atau lainnya adalah di luar jangkauan pengetahuan kita. Tidak ada nas yang qat'hi yang dibawa oleh rasul yang ma'sum dalam menjelaskan hal ini.³¹

Firman Allah SWT : *(dan apabila langit dilenyapkan)*. Sepanjang penelusuran terhadap karya para musaffir yang dipakai dalam penelitian ini, ternyata mereka sependapat bahwa ketika langit dilenyapkan maka pada saat itu tidak ada lagi penutup dan tidak ada langit, sehingga tidak ada lagi penutup dan tidak ada langit. Sehingga tidak ada pula apa yang disebut dengan atas dan bawah.

Firman Allah SWT : *(dan apabila neraka jahim dinyalakan)*. Neraka ini disediakan khusus untuk menyiksa orang-orang kafir dan durhaka. Nyala api ini sangat dahsyat sehingga kesakitan yang diderita oleh penghuninya sulit untuk digambarkan. Artinya, tempat ini adalah siksaan yang amat pedih.³²

³¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 58.

³² Fakhru al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir lial-Imam al-Fakhru al-Razi*, h. 70

Selanjutnya, firman Allah SWT : (*dan apabila surga didekatkan*). Ketika surga tempat yang penuh dengan nikmat tiada taranya telah didekatkan kepada calon penghuninya atau disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa (al-Muttaqiem). Fakhru al-Razi³³ di dalam menjelaskan kandungan ayat ini juga mengutip firman Allah SWT : (*dan didekatkan surga itu kepada orang-orang yang bertaqwa pada tempat orang yang tidak jauh dari mereka*). (Q.S. : 50 : 31)

Sentral bahasan dari seluruh gambaran peristiwa-peristiwa tersebut di atas adalah penegasan Allah SWT dalam firmannya :

(*Maka tiap-tiap jiwa kan mengetahui apa yang telah dikerjakannya*). Ayat ke- 14 ini adalah isu pokok dari penjelasan-penjelasan beberapa peristiwa tersebut di atas sehingga tiap-tiap jiwa itu akan mengetahui apa yang telah dikerjakan. Pada saat itu manusia akan teringat kembali kepada amal perbuatannya ketika hidup di dunia.

Ada dua pokok sasaran ayat ini yaitu mengetahui amal yang jahat tentu saja memperoleh ganjaran yang amat pedih. Sedangkan mereka yang berbuat kebajikan ketika di dunia akan memperoleh ganjaran surga. Tetapi, al-Maraghi,³⁴ memberikan nasehat agar perbuatan baik di dunia ini diiringi dengan rasa ikhlas yang dibarengi dengan keimanan dan kecintaan terhadap Allah SWT. Ini semua untuk mencapai keridhaan-Nya. Tanpa keikhlasan mengerjakan kewajiban yang dibebankan kepada kita, maka perbuatan itu akan menjadi sia-sia.

D. Penutup

Haruskah sebuah penelitian diakhiri dengan sebuah kesimpulan. Bisa saja kesimpulan itu menjadi awal problem sebuah penelitian lanjutan.

Mengacu kepada *stagment* tersebut, ternyata upaya mendialogkan pemikiran musaffir dengan latar belanga keilmuan dan cara pandang mereka yang berbeda bukanlah tugas yang ringan.

Umumnya para musffir dalam menilai kandungan surat at-Takwir tidak terlepas dari tema sentral pembahasannya tentang penjelasn peristiwa besar di hari

³³ *Ibid*, h. 70

³⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 58.

kiamat yang menumbuhkan sadar manusia. Di samping itu juga, at-Takwir memuat tentang wahyu dan risalah yang dibawa Rasulullah SAW. Hal yang terakhir ini belum mendapat bahasan pada kesempatan ini.

Di samping terdapat kesepakatan musaffir, terdapat juga di antara mereka mengambil qisah yang berbeda di dalam menetapkan pemahaman suatu ayat. Ini disebabkan karena perbedaan riwayat yang mereka gunakan. Perbedaan cara pandang dalam menafsirkan Alquran termaksud, kelihatannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan yang dimiliki mufasir. Ini ditandai dari jenis pendekatan yang digunakan dalam kitab tafsir yang berbeda, seperti tafsir *bi al-Ra'yi* dengan tafsir *bi al-Ma'tsur*, berbeda juga dengan temuannya.

Betapapun juga, Alquran lah yang memberikan penjelasan kepada kita tentang peristiwa-peristiwa besar dapat menumbuhkan kesadaran manusia terhadap perilaku yang sudah diperbuatnya. Manusia berhak mendapat ganjaran baik dan buruk “ *wallhu a'lamu bish-shawab*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning Of The Holy Qur'an*, Maryland USA : Amana Corporation, 1994
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabri, *Tafsir al-Tabari*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyat, tt
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir : Mustafa al-Babi al-Halabi, 1996
- Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifat*, Mesir : Daral-Ma'arif, tt
- Al-Suyuti, *al-Itq-Anfi al-'Ul-um al-Qur'an*, Beirut : al-Maktab al-Tsaqafiyat, 1973
- Fakhru al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir lial-Imam al-Fakhru al-Razi*, Teheran : Dar al-Kutub al-'Ilmiyat,tt
- Fazlur Rahman, *Major Themes Of The Qur'an*, Chicago : Bibliotheca Islamic, 1980
- Ibn Katsir al-Damshiqi, *Tafsir al-Qur-an al'adzim*, Juz ke-4, Beirut : Dar al-Kutub, 1994
- Imam Muchlas, *al-Qur'an Berbicara : Kajian Kontekstual Beragam Persoalan*, Surabaya : Pustaka Progresif, 1996
- Muhammad Ali al-Sab-Uni, *Safwat al-Tafsir* Jilid ke-3, Ttp : Dar al-Fikr, tt
- Muhammad Zamakhshari, *al-Kashshaf*, Beirut : dar al-Kutub al-'Ilmiyat, 1995
- Sadiq Hasan Khan, *Fath al-Bay-an fi Maqasid al-Qur'an*, Juz ke-10, ttp : tp, tt
- Sayyed Qutb, *Fi Dzilali al-Qur'an* Jilid ke-6, Beirut : Dar al-Shuruq, 1977
- Tantawi Jauhari, *al-Jaw-ahir fi Tafsir al-Qur-an al-Karim*, juz ke-5, Mesir : Mustafa al-Babi al-Halabi, 1350 H